

ANALISIS BENTUK MUSIK PENGIRING TARIAN *DERO* PADA MASYARAKAT KAMPUNG NAGEMI DESA RIGI KECAMATAN BOAWAE KABUPATEN NAGEKEO

Maria Klaudia Deku¹⁾, Ferdinandus Bate Dopo²⁾, Sena Radya Iswara Samino³⁾

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Musik, STKIP Citra Bakti

¹Mariaklaudiadeku32@gmail.com, ²ferdinbate@gmail.com, ³senasamino@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk musik pengiring pada tarian dero masyarakat kampung Nagemi Desa Rigi Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo. Penelitian ini dilakukan di kampung Nagemi Desa Rigi Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo dengan memanfaatkan enam orang warga Desa Rigi sebagai narasumber. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nyanyian dero merupakan bentuk lagu dengan dua bagian dimana setiap bagiannya memiliki pola AB. Bagian pertama terdiri atas *enga* dan *tau pata* bagian kedua terdiri atas *sadhi*. Nyanyian ini terdiri atas 131 birama, serta memiliki dua motif nyanyian dengan mengalami perubahan pada setiap motifnya. Penelitian ini juga ditemukan bahwa musik pengiring Dero termasuk dalam kelompok musik tradisional yang memiliki kekhasan yaitu pada bahasa daerahnya, dinyanyikan secara berkelompok antara pria dan wanita tanpa iringan musik serta menggunakan progresi akor I dan IV dengan interval tangga nada mayor serta memiliki melodi yang teratur dengan menggunakan tangga nada mulai dari do re mi fa dan sol dengan frase konsekuen yang lebih dominan dibandingkan frase antaseden pada kalimat nyanyian dero tersebut.

Abstract

The purpose of the research is to describe the form of accompaniment music in the dero dance by village community Nagemi of Rigi Boawae District Nagekeo City. The research conducted in village community Nagemi of Rigi Boawae District Nagekeo City by utilizing the six villagers of Rigi as resource person. This study uses a descriptive qualitative research approach. Data technique by data collection techniques such as interviews and documentation. The data analysis process was carried out by collection data, reduction data, presenting data, and drawing conclusions. Research results showed that singing dero is a form of song with two parts where each part has an AB pattern. The first part consists of *enga* and *tau pata*, second part consists of *sadhi*. This song consists of one hundred and thirty one bars, and has two singing motifs with changes in each motif. In addition, from this research it was found that dero accompaniment music is included in the traditional music group with its own peculiarities, namely in the local language, sing in groups between men and women without musical accompaniment. Using by chord progressions I and IV with major scale and has a regular melody using scales starting from do re mi fa and sol with consequent phrases in the dero singing sentence.

Sejarah Artikel

Diterima: 24-09-2021

Direview: 20-12-2021

Disetujui: 31-01-2022

Kata Kunci

bentuk musik, dero

Article History

Received: 24-09-2021

Reviewed: 20-12-2021

Published: 31-01-2022

Key Words

music form, dero

PENDAHULUAN

Kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang dikagumi karena keunikan dan keindahannya. Kesenian merupakan hasil karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan budaya penciptanya (Mardyanti, 2014). Musik tradisional menurut Tumbijo (2007) adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Maka dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah musik masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dan berkelanjutan pada masyarakat suatu daerah. Instrumen berasal dari kata *instrument* (dalam seni musik) berarti alat musik atau bunyi-bunyian. Menurut Soewito (1996) instrumen musik adalah sarana untuk menampilkan suatu kesenian. Dengan demikian instrumen musik ialah alat yang digunakan untuk menghasilkan bunyi atau suara dalam menampilkan suatu produk kesenian.

Muttaqin (2008) mengungkapkan pengertian bentuk dalam studi musik dapat diartikan sebagai rancang bangun suatu komposisi musik. Jadi bentuk musik adalah gagasan atau rancang suatu komposisi musik yang dipersatukan menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga menghasilkan musik yang hidup. Seni musik dalam pengelompokannya dibagi menjadi tiga bagian yaitu musik vokal, instrumental dan gabungan antara keduanya. Musik vokal merupakan musik yang dihasilkan oleh suara manusia sedangkan musik instrumental merupakan suatu komposisi musik tanpa syair dalam bentuk instrumen apapun dan yang terakhir musik gabungan antara vokal dan instrumen (Astra, 2015). Salah satu kesenian dari masyarakat Nagekeo yaitu Dero. Dero ini merupakan sebutan untuk dua jenis kegiatan yaitu tarian dan nyanyian. Kali ini penulis lebih menitikberatkan pada nyanyian atau pengiring dari dero ini.

Dero merupakan bagian dari kebudayaan Nagekeo, musik pengiring tarian ini bukan menggunakan musik instrumental atau pun gabungan dari instrumental dan vokal tetapi hanya menggunakan musik vokal sebagai pengiring. Para penari wajib bernyanyi sebagai salah satu bukti keterlibatan pada tarian Dero tersebut.

Tarian adat Dero merupakan tarian yang dibawakan dengan cara saling berpegang tangan membentuk lingkaran lalu bergerak bersama-sama, ke kanan dan ke kiri, kebelakang lalu kedepan, mengikuti irama musik vokal. Tarian adat dero biasa ditampilkan pada malam sebelum acara Tinju Adat(*kobe etu*). (wawancara Juli 2020 dengan Bapak Thomas Betu). Perkembangan tarian dero saat ini mengalami suatu peningkatan yang baik, dimana tarian ini diminati oleh banyak orang. Tetapi sangat disayangkan karena yang diminati oleh khalayak ramai adalah dero yang menggunakan instrumen musik bukan dero yang menggunakan instrumen vokal sehingga membuat dero kehilangan keasliannya. Hal ini diperburuk dengan masuknya nilai-nilai budaya barat yang disalah tafsirkan oleh masyarakat setempat sebagai sebuah budaya baru yang dapat dikolaborasikan dengan

tarian asli. Misalnya masuknya alat-alat musik modern yang menggantikan musik tradisional di dukung sound sistem yang memadai yang justru sangat berpengaruh terhadap keaslian dari dero tersebut yang seharusnya dilestarikan bukan di gantikan.

Hingga saat ini musik daerah banyak yang tidak memiliki budaya tulis, banyak orang yang belum bisa menotasikannya secara detil sehingga pewarisannya melalui tradisi budaya lisan. Berdasarkan fenomena yang terjadi maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk musik pengiring pada tarian adat dero masyarakat kampung Nagemi Desa Rigi Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kampung Nagemi desa Rigi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Instrumen atau kunci dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Aktivitas dalam analisis data yaitu terdiri dari *data reduction*/ reduksi data, *data display*/penyajian data dan *verification*/penyimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Musik Dero

Untuk wilayah Nagekeo Dero merupakan tarian khas dari masing-masing daerah di kabupaten ini. Yang membedakannya yaitu pada bahasanya dan melodi lagunya. Berdasarkan hasil wawancara lagu dero ini menggunakan melodi yang sama yang dinyanyikan oleh berbagai jenis suara. Namun karena kreativitas dari para penyanyi yang mengembangkan musik dero ini menjadi berbagai jenis suara, yang pada dasarnya hanya ingin agar nyanyian tersebut terdengar lebih meriah. Hal ini karena dero ini bersifat bebas dan bernuansa gembira.

Pada dasarnya tarian Dero ini merupakan tarian pergaulan muda mudi zaman dahulu, sehingga fungsi yang paling nyata yaitu untuk bergaul dengan masyarakat adat lokal. Selain menyanyi mereka sering mengeluarkan suara-suara aneh seperti pekikan-pekikan atau teriakan. Hal ini sebagai bagian dari nyanyian dero. Nyanyian ini berisi pantun-pantun yang dinyanyikan secara bergantian oleh kelompok-kelompok yang sudah dibentuk.

Tari Dero berfungsi untuk mempersatukan masyarakat tanpa memandang latar belakang tiap-tiap orang. Hal ini dapat dilihat dari syair-syair lagu yang dinyanyikan. Para penyanyi sekaligus penari dalam dero dibagi menjadi beberapa kelompok. Kelompok utama (*moi loka*) yang berperan sebagai pemimpin akan berada di lingkaran paling dalam dari sebuah formasi lingkaran yang dibentuk. Kelompok lainnya yaitu kelompok pria dan wanita, (*teke dhegha*) atau kelompok anak muda dan orang tua yang membentuk formasi lingkaran tersebut dari luar.

Syair dari tarian Dero dibagi menjadi tiga bagian. Yaitu bagian satu yang disebut *enga*, (pembuka) bagian dua disebut *tau pata* (solo) dan bagian tiga disebut *sadhi* (penutup).

Bagian satu: *enga*, berisi kata-kata adat yang berfungsi memanggil hujan untuk padi yang ditanam di ladang pada musim panas (*leza joki pae*). Bagian satu ini dinyanyikan secara bergantian oleh kelompok penyanyi yang berperan sebagai pemimpin terdiri dari 5 orang atau lebih yang menempati posisi di dalam formasi lingkaran dan para kelompok yang berada di lingkaran luar dari formasi utama.

Bagian dua *tau pata*. *Tau pata* lebih mengarah pada pantun-pantun. Syair-syair yang dinyanyikan layaknya sebuah pantun yang dinyanyikan oleh para penyanyi sekaligus penari (*teke dhegha*). Bagian ini dinyanyikan oleh kelompok penyanyi yang membentuk formasi lingkaran dari luar. Pada dasarnya isi dari syair *tau pata* ini tidak berpatokan pada satu kalimat adat. Isi dari *tau pata* ini biasanya merupakan hasil dari pemikiran para penari, yang sesuai dengan situasi saat itu. Biasanya berisi tentang kritikan, sindiran dan teguran.

Bagian ketiga yaitu *sadhi*. *Sadhi* dinyanyikan secara bergantian oleh para penyanyi, isi dari syair pada bagian tiga yaitu untuk mengakhiri dero tersebut. Biasanya berisi kata-kata pamitan dan diakhiri dengan suara pekikan yang bertanda bahwa dero telah selesai. Bagian ini dinyanyikan oleh para pemimpin dero (*moi loka*) dan para kelompok penyanyi yang membentuk formasi lingkaran tersebut (*teke dhegha*)

Sadhi dan *tau pata* dinyanyikan secara bergantian. *Enga* juga ibaratnya *reff* sebuah lagu, sedangkan *tau pata* sebagai solo dalam lagu. Bagian *Tau pata* ini yang membuat lagu semakin lama dan panjang. Hal ini karena setiap kelompok dalam dero bebas menyampaikan inspirasinya. Ketika sampai pada bagian tiga yaitu bagian *sadhi* semua penyanyi dengan sendirinya akan menghentikan nyanyian mereka dengan sebuah akhir yang meriah.

Lagu dero yang akan penulis sajikan merupakan melodi utama dari nyanyian dero tersebut (*cantus firmus*). Yang membuat nyanyian ini terdengar harmonis adalah kerja sama dari para penyanyi. Mereka secara alami membuat nyanyian ini terdengar harmonis, di mana pekikan-pekikan dan teriakan-teriakan dibuat oleh mereka sedemikian rupa sehingga lagu dero terdengar sangat indah dan meriah. Syair-syair lagu dero yang terus muncul seiring berjalannya dero, membuat dero ini menjadi sangat panjang durasinya. Semakin banyak ide yang muncul dari para penyanyi berkenaan dengan syairnya maka semakin lama pula dero ini dinyanyikan.

Berikut merupakan lagu dari musik dero yang merupakan *cantus firmus* dari nyanyian deroyang akan menjadi bahan analisis penulis.

DERO

A Ass: N.N

na ha lo tu a ma nu la ko ka mi pe su be ta ta loo oo
 e a zi ko go ita ne ta nai na ngi

21
 e ma e o e ma nga o ai e a i e e e o wa li sa la wi wi le le mo o

25
 dhi zie a e mo ni ri wu...u ma i mo ni ri wu ma i mo ni mo ra e e

30
 ya... o wa be sa la wi wi a zi e e e e sa la wi wi le le mo o dhi zie

35
 le le o me ma dho ma o me a ko a ta zi li Ja wa o ne
 o me a ko a ta a me ri ka ne e

B

o to ta lo bhi la ni pa me su ma lo ka mi a na ha lo tu a ma VS.
 o to ta lo bhi la ni pa me su ka si ka mi ka e a zi ko go ita

Voice

2
 43 nu la ko ka mi pe su be ta ta loo o me a ko a ta zi li Ja wa o ne
 47 ne ta nai na ngi

A

o to ta lo bhi la ja ta walioo pe si a na ha ki ta u pa ta so o ma li

52
 ao mo ni ri wu mai mo ni o ri wu ma i mo ni mo ra ee ya oo... pe si e a na

56
 ha ki a zi e e e e pe si a na ha ki ta u pa ta so' o ma li

B

60
 e le o me ma dho ma o ko be miu ta mo i bo a ko be in da mi u si za di a
 64 o ko be miu ta mo i bo a ko be in da mi u si za di a

68 o ka mi o sa ma i na we ta u bho lo ba na A I o ko be miu ta mo
o ka mi o sa ma i na we ta u o ba na lo ka

72 i bo a ko be in da mi u si za di a o wa li sa la wi wi le le mo o

77 dhi zie a e mo ni ri wu...u ma i mo ni ri wu ma i mo ni mo ra e e

82 ya o wa lie sa la wi wi a zi e e e e sa la wi wi le le mo o dhi zie

86 le le o me ma dho ma o ko be miu ta mo i bo a ko be in da
o ko be miu ta mo i bo a ko be in da

mi u si za di a o ka mi o sa ma i na we ta u bho lo ba na A I
mi u si za di a o ka mi o sa ma i na we ta u o ba na lo ka

90 o ko be miu ta mo i bo a ko be in da mi u si za di a owalio mi-u-le-le-sa-i

95 ki-ta-mo-o-sa-dhi-e o-a-n-a-bho-ta-si-pe-i-ne ta-wu-nu-ka-ri-mara

98 tei-dhe-bha-dere o-mo-ra-nu-ka-sa-i o-o-in-e-o-ine ea-oe-o-wa-li-sa

102 la-wi-wi-o-ane-a-ka-le le-mo-dhi-zi o-o-in-e-o-ine ea-oe-o-o

106 nu-ka-sa-i-o-ane-aka-mo-ed-e-wa-li o-o-in-e-o-ine ea-oe-o-mo-ra

110 nu-ka-sa-i-o-a-ne-o-mo-ra-nu-ka-sa-i o-o-in-e-o-ine ea-oe-o-wa-li-sa

114 la-wi-wi o-o-in-e-o-ine ea-oe-o-mo-ra-nu-ka-sa-i

118 o-a-ne-o-mo-ra-nu-ka-sa-i o-o-in-e-o-ine ea-oe-o-wa-li-sa-la-wi-wi-o



Gambar 1. Bentuk Musik Pengiring

Dero (Sumber hasil wawancara)

Keterangan:

1. Bagian A merupakan bagian pembuka (*enga*)
2. Bagian B merupakan bagian solo (*tau pata*)
3. Bagian C bagian penutup (*sadhi*)

2. Analisis Bentuk Lagu Pengiring Dero

Musik pengiring dero merupakan musik tradisional masyarakat Nagekeo pada umumnya. Musik pengiring dero ini lahir dan berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi dan tercipta secara anonim. Adapun instrumen yang digunakan dalam musik ini yaitu instrumen vokal (suara manusia) dalam bentuk paduan suara, yang terdiri atas suara tenor dan bass untuk penyanyi pria dan suara sopran dan alto untuk penyanyi wanita. Penulis menganalisis bentuk musik dero dengan memanfaatkan notasi yang menjadi suara dasar (cf) dari musik dero tersebut karena dari melodi cf yang menjadi benang merah bagi para penyanyi untuk berkreasi.

Musik pengiring dero merupakan bentuk lagu yang memiliki dua bagian dimana setiap bagian terdapat pola AB yang menerangkan bahwa kalimat pertama disambung dengan kalimat kedua pada setiap bagiannya. Nyanyian dero sedikit berdbeda dari bentuk musik pada umumnya. Nyanyian ini memiliki sedikit kemiripan dengan musik rondo dimana terjadi pengulangan pada setiap lagu yang membedakannya yaitu musik rondo selalu mengalami pengulangan-pengulangan yang sama, dan mempunyai prinsip kemabali pada lagu awal setelah mengalami perubahan yang berlainan misalcnnya bentuk A-B-A-C-A-D-A. Sedangkan pada musik dero pengulangannya dilakukan perbagian dan tidak berpatok pada pola tertentu seperti pada musik rondo. Musik pengiring dero cpada umumnya menggunakan gaya (style) ad libitum (menurut kehendak sendiri, bebas dari hitungan).

Musik pengiring dero memiliki unsur-unsur seperti musik lainnya. Melodi pada musik pengiring dero terdiri atas nada do re mi fa sol , dengan urutan nada yang konstan. Tidak ada lompatan yang jauh dalam melodi musik pengiring dero tersebut,serta dilengkapi dengan pola ritme tandak.

Musik pengiring dero cenderung bernuansa gembira dengan tempo yang berubah-ubah pada setiap bagian nyanyiannya. Pada bagian satu memiliki tempo moderato pada bagian dua dan tiga menggunakan tempo vivace atau cepat karena nyanyian digunakan sebagai pengiring tarian pada dero tersebut.

Dinamika dalam musik pengiring dero pun sangat beragam. Pada bagian satu cenderung menggunakan dinamika forte (keras) dan crescendo pada bagian dua menggunakan dinamika descrescendo dan piano. Sedangkan pada bagian tiga menggunakan dinamika sforzando.

Bagian A dalam dero dikenal sebagai enga bagian B sebagai tau pata dan bagian C sebagai sadhi. Pada bagian A dimaknai sebagai suatu undangan dinyayikan secara bergantian antara penyanyi pria dan penyanyi wanita. Penyanyi pria yang berperan aktif dalam bagian A yaitu suara tenor, sedangkan suara wanita tidak dibatasi antara sopran dan alto. Pada bagian A dinyanyikan dengan tempo moderrato (sedang) dengan dinamika cressendo (makin lama makin keras). Enga dinyanyikan berulang-ulang.



Gambar Notasi 2. Bentuk Lagu Bagian A (Enga) Lagu Dero(Sumber : NN)

Bentuk notasi lagu dero bentuk A (*enga*) sebagai pembuka *tau pata* (solo) untuk penyanyi (*teke dhegha*) wanita. Pada umumnya menggunakan notasi penuh, notasi 1/4, notasi 1/2, dan 1/8, dengan lirik yang sedikit mengalami perubahan dengan *enga* sebagai pembuka.

Bagian B dinyanyikan oleh masing –masing kelompok suara secara bergantian. Pada dero bagian B pertama kali dinyanyikan oleh penyanyi wanita sedangkan penyanyi pria hanya mengisi dengan pekikan-pekikan untuk membuat dero semakin semarak. Begitupun ketika bagian B dinyanyikan oleh para pria. Pada bagian ini para penyanyi pria dan penyanyi wanita akan saling berbalas pantun.

Berikut contoh bentuk lagu bagian B untuk solo penyanyi wanita. Pada bagian ini menggunakan notasi 1/2, 1/4, 1/8, dengan tanda ulang di tiap kalimat nyanyian.

o me a ko a ta zi li Ja wa o ne o to ta lo bhi la ja ta
 o me a ko a ta a me ri ka ne e o to ta lo bhi la ni pa
 me su ma lo ka mi a na ha lo tu a ma nu la ko ka mi pe su be ta ta loo
 me su ka si ka mi ka e a zi ko go ita ne ta nai na ngi

Gambar Notasi 3. Bentuk Lagu Bagian B (Tau Pata) Lagu Dero(Sumber : NN)

Pada bagian C dinyanyikan secara bergantian oleh penyanyi pria dan penyanyi wanita. Pada bagian ini sering disebut bagian akhir dari dero. Suasana akan semakin memanas pada bagian ini karena bagian akhir dari dero biasanya penuh dengan sorak sorai.

Berikut bentuk lagu bagian C yang terdiri atas notasi penuh, notasi 1/2, notasi 1/4, notasi 1/8, dan notasi 1/16 dan beberapa notasi triol.

owalio mi-u le-le sa-i ki-ta mo-o sa dhi e o a-n-a bho ta si pe i
 ne ta wu nu ka ri mara tei dhe bha dere o mo ra nu ka sa i o o in e o ine
 ea_ oe_ o wa li sa la wi wi o ane a ka le le mo dhi zi o o in e o ine
 ea_ oe_ o o nu ka sa i o ane aka mo ede wa li o o in e o ine
 ea_ oe_ o mo ra nu ka sa i o a ne o mora nuka sa i o o in e o ine
 ea_ oe_ o wa li sa la wi wi o o in e o ine ea_ oe_
 o mo ra nu ka sa i o a ne o mora nuka sa i o o in e o ine ea_ oe_
 o wa li sa la wi wi o ane a ka le le mo dhi zi o o in e o ine ea_ oe_ o na pa wa
 o we e ta
 li hi wa hi wa na o ea na o ea oe o ko be talo ki ta kita
 bu di a di a ta do wa de ka piza piza
 na o ea na o ea_ oe_ o na pa wa li hi wa na o ea na o ea_ oe
 ki ta we e tabu dia

Gambar 4. Bentuk Lagu Bagian C (Sadhi) Lagu Dero(Sumber : NN)

Elemen pendukung yang ada pada musik seperti *introduksi*, dan koda juga terdapat pada dero ini. Selain nyanyian sebagai musik utama pengiring tarian dimana tarian ini lebih menguatamakan hentakan dan gerakan kaki. Pada awal nyanyain sebelum memasuki *engapa* para peserta dero sama-sama menghentakan kaki yang dipimpin oleh para *moi loka*. Hal ini bisa kita sebut dengan introduksi pada nyanyian dero. Pada musik pengiring dero tidak terdapat interlude dan transisi karena tidak ada musik lain yang mengiringi nyanyian tersebut. Bagian koda pada dero sama halnya dengan bagian C (*sadhi*) pada lagu dero.

Motif

Motif diartikan sebagai suatu pola irama atau melodi yang pendek tetapi mempunyai arti tertentu. Dua buah motif akan membentuk sebuah frase, dan frase-frase akan membentuk sebuah kalimat musik.

Frase

Frase merupakan bagian atau anak kalimat yang berfungsi sebagai pelengkap dalam struktur kalimat utama. Contoh frase yang ada pada nyanyian dero antara lain sebagai berikut.



Gambar 5. Frase Konsekuen Pada Musik Pengiring Dero(Sumber: NN)

Pada nyanyian dero bagian A birama 1-11 menggunakan frase konsekuen atau frase jawab. Hal ini karena pada setiap akhir kalimat menggunakan akor tonika. Sedangkan frase anteseden atau frase tanya terletak pada bagian B birama 12-13 langsung diikuti frase konsekuen pada birama 14-15. Begitupula dengan birama 16-17 merupakan frase tanya dan birama 18-19 merupakan frase jawab.

Pada bagian A mulai dari birama 20-36 mengalami pola yang sama. Yaitu hanya memiliki frase konsekuen pada setiap frasenya. Begitupula pada bagian C hanya terdapat frase tanya. Hanya pada bagian B pada setiap birama yang berbeda memiliki dua jenis frase sekaligus.

Kadens

Kadens merupakan akhir dari suatu bagian. Pada nyanyian dero hampir setiap akhir bagian dari lagu menggunakan kadens autentik sempurna dimana terdapat akor V dan I

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan musik pengiring dero termasuk dalam kelompok musik tradisional yang memiliki kekhasan yaitu pada bahasa daerahnya,

dinyanyikan secara berkelompok antara pria dan wanita tanpa iringan musik. Nyanyian ini memiliki dua bagian dimana setiap bagian terdiri atas pola AB. Menggunakan progresi akor I sampai V dengan interval tangga nada mayor serta memiliki melodi yang teratur dengan menggunakan tangga nada mulai dari do re mi fa dan sol.

Musik dero memiliki 2 jenis motif dengan adanya pengulangan di setiap biramanya, baik pengulangan harafiah maupun sekuen. Kalimat musik yang ada pada nyanyian dero lebih dominan kepada kalimat jawab atau frase konsekuen dimana ditemukan kalimat tanya pada bagian A dan C dan beberapa kalimat jawaban atau frase anteseden hanya pada setiap bagian B. Musik pengiring dero merupakan bentuk musik dengan gaya musik (*style*) ad libitum, yang terdiri atas 131 birama dengan 3 bagian berbeda yaitu bagian pembuka (*enga*) bagian solo (*tau pata*) dan bagian penutup (*sadhi*).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Bentuk Musik Pengiring Tarian Dero Masyarakat Kampung Nagemi Desa Rigi Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut: Bagi masyarakat kampung Nagemi agar lebih mempertahankan dan meningkatkan rasa cintanya terhadap kebudayaan dari musik pengiring tarian dero, agar keasliannya tetap terjaga sehingga bisa menjadi aset budaya daerah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astra, Ratna Dwi. (2015) "Analisis Bentuk dan Struktur Lagu Fantasia On Themes From La Traviata Karya Francisco Tarrega." Skripsi. Fakultas Bahasa Dan Seni Jurusan Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta
- Betu, Thomas. (2020). "Defenisi Tarian Dero" *Hasil Wawancara Pribadi: Juli 2020*, Desa Rigi Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo.
- Mardiyanti, Galih. (2014) "Tari Lengger Calung Banyumasan Di Desa Rawa Jaya Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap" Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Moleong, Lexi J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muttaqin, Kustap. (2008) *Seni Musik Klasik*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Prier, Karl Edmund. (1996) *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Silvia, Danis. (2007) "Tari Gajah Menunggang". Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia
- Sugiyono. (2005) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sutardi, T. (2007) *Antropologi: Mengungkapkan Keragaman Budaya*. Bandung: PT Setia Puma Inves
- Wisnawa, Ketut. (2019) *Seni Musik Tradisi Nusantara*. Bali: Nilacakra.